

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian dari lapangan, yang mengaitkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan yang berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Berikut pembahasan mengenai fokus penelitian yang dihubungkan dengan teori yang sudah ada.

A. Strategi Guru Taman Kanak-Kanak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Sopan Santun di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

Dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah anak, tidak cukup hanya tentang sholat berjamaah. Melainkan tentang sopan santun pun juga perlu dikenalkan pada anak, karena pada dasarnya pendidikan tentang sopan santun adalah hal yang paling utama harus diajarkan. Apabila sopan santun tidak dilatih pada anak sejak anak berusia dini, maka tidak dapat dibayangkan jika suatu saat nanti anak-anak akan menjadi seorang yang tidak sopan.

Sopan santun sendiri bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Kata sopan santun serupa dengan kata akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai

baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dengan demikian akhlak melahirkan perilaku sopan santun. Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai sopan santun. Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan perilaku, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampilkan oleh seseorang.

Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, “kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan.¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah perilaku yang mencerminkan perilaku seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam berperilaku. Orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan membina akhlakul karimah anak seperti yang sudah dibahas di atas, membina akhlak memang diperlukan sejak anak-anak masih berusia dini sehingga mudah untuk mengenalkannya dan hal tersebut akan menjadi hal yang tidak asing

¹Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, h. 143-144

bagi anak. Dalam rangka mendukung kegiatan tersebut, guru di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan akhlakul karimah melalui pembiasaan sopan santun pada anak yaitu dengan :

- 1) Dengan memberikan cerita terkait dengan perilaku sopan santun, maka siswa akan tertarik dan mudah merespon
- 2) Memberikan pembiasaan untuk membiasakan anak membaca doa dan surat-surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- 3) Memberikan keteladanan terkait bersikap sopan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua
- 4) Memberikan nasehat untuk membina sopan santun pada anak

Kesimpulan dari strategi guru dalam membina akhlakul karimah anak melalui pembiasaan Perilaku Sopan Santun setelah dibahas atau dikaji maka menghasilkan temuan yang sangat menguatkan antara data penelitian dan rujukan sehingga penelitian ini dapat tercipta generasi yang taat pada nilai-nilai agama terutama dalam hal akhlakul karimahnya.

B. Metode Guru Taman Kanak-Kanak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Disiplin di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

Disiplin merupakan rasa taat dan tanggung jawab terhadap peraturan apapun yang mengikatnya. Pada dasarnya disiplin muncul

dari kebiasaan hidup tanpa adanya paksaan dari dirinya sendiri. Seorang anak yang sudah terbiasa disiplin dimanapun akan selalu tepat waktu, menaati peraturan, dan mempunyai sikap yang mampu merubah hidupnya lebih baik lagi.

Di TKIT Bina Insan Mulia akhlak disiplin sudah diterapkan sejak dulu. Guru sangat telaten untuk melatih kepada anak agar mempunyai akhlak yang disiplin entah di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arie Sandi dalam bukunya bahwa: Disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²

Dengan demikian, membina akhlak disiplin terhadap anak harus sudah diterapkan sejak dini, karena dengan mempunyai kedisiplinan akan dihargai orang lain dan berguna di lingkungan mana pun saat kita berada. Hal serupa juga disampaikan oleh M. Said dalam bukunya bahwa: Disiplin merupakan pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.³

Dalam hal ini, kedisiplinan sebagai pedoman seseorang dalam melakukan sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri dimana seseorang itu berada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa:

²Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, h. 230-231.

³Mahmud al-Khal'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, h. 156-157

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.⁴

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan, jika belum dapat tumbuh pada diri anak dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti datang tepat waktu di sekolah, melaksanakan piket kelas, dan mematuhi tata tertib sekolah.

Dalam membina akhlak disiplin, keteladanan guru dalam membina disiplin juga sangat diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Achmad Patoni dalam bukunya bahwa:

Uswah Hasanah (keteladanan) besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula daya didiknya, manakala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.⁵

Dengan demikian, membina akhlakul karimah dengan keteladanan guru sangat menunjang ketercapaian keberhasilan siswa. Peran orang sekitar dalam membina akhlak disiplin juga

⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, h. 68

⁵Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 133

sangat diperlukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya bahwa:

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁶

Ini membuktikan bahwa membina akhlak disiplin lebih baiknya dilaksanakan dengan melibatkan warga sekitar sekolah supaya mempermudah dalam pendekatannya, dan memberikan keteladanan dengan cara yang baik kepada peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Pembiasaan anak untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya anak memiliki karakter yang baik.⁷

Dengan demikian, teladan guru dalam membina akhlak disiplin sangat berpengaruh, karena apapun yang dilakukan oleh guru kepada anak secara otomatis dalam persepsi mereka menganggap bahwa guru juga bersifat sedemikian halnya, sehingga guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait akhlak guru dapat memberi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku dihadapan peserta didik.

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 301

⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 167-169

Hal tersebut juga disampaikan oleh Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin dalam bukunya bahwa:

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.⁸

Dalam hal ini, guru di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan akhlakul karimah melalui pembiasaan disiplin pada anak yaitu dengan :

- 1) Dengan pemberian ceramah terkait apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak.
- 2) Dengan memberikan keteladanan kepada anak untuk datang ke sekolah tepat pada waktunya
- 3) Memberikan pembiasaan baik pada anak didik berupa membiasakan untuk mengembalikan barang yang telah digunakan ke tempatnya semula.
- 4) Dengan pemberian demonstrasi atau praktek pada anak seperti tertib ketika menunggu giliran mencuci tangan

Kesimpulan dari strategi guru dalam membina akhlakul karimah anak melalui pembiasaan disiplin setelah dibahas atau dikaji maka menghasilkan temuan yang sangat menguatkan antara data penelitian dan rujukan sehingga penelitian ini dapat tercipta

⁸Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, h. 89

generasi yang taat pada nilai-nilai agama terutama dalam hal akhlakul karimah.

C. Metode Guru Taman Kanak-Kanak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar

Sholat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan paling penting dalam islam, karena shalat memiliki beberapa keutamaan. Pertama, shalat merupakan ibadah yang akan dihisab pertama kali pada hari kiamat. Shalat menjadi amalan yang pertama kali diperhitungkan. Allah akan meminta pertanggung jawaban terkait shalat terlebih dahulu sebelum menanyakan malan ibadah yang lain.⁹ Kedua, shalat merupakan ukuran amal seseorang. Maksudnya, shalat merupakan ibadah yang bisa menentukan baik buruknya amalan lain. Shalat memiliki kekuatan sebagai benteng diri seseorang, menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar.¹⁰ Jika sholatnya baik, seluruh amalnya pun akan menjadi baik, sebaliknya, jika shalatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk.

Selain keutamaan tersebut ada teori yang menyatakan bahwa keutamaan shalat berjamaah akan bertambah dengan bertambahnya

⁹Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-islam wa Adillatahu*. Terj.Masdar Helmy, (Bandung:Pustaka Media Utama, 2010), h. 15

¹⁰Tegus Susanto, *Sempurnakan Shalatmu*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), h. 3

jumlah jamaah yang shalat. Keutamaan-keutamaannya adalah yaitu Pengutamaan shalat berjamaah dengan duapuluh tujuh derajat, Penghitungan bekas-bekas jejak kaki orang yang shalat berjamaah dihitung sebagai pahala, Perjalanan ke masjid menghapus kesalahan dan mengangkat derajat, Orang yang memelihara shalat berjamaah akan dinaungi Allah dengan naungan-Nya pada hari kiamat, Orang yang pergi ke masjid untuk shalat secara berjamaah berada dalam jaminan Allah swt, Keutamaan mengucapkan (aamiin) bersama imam, bersama dengan imam, bersamaan dengan aminnya malaikat adalah pengampunan dosa.¹¹

Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi setiap umat Islam, yang bila dikerjakan mendapat pahala bila ditinggalkan mendapat dosa. Maka dari itu sangat penting melakukan membina akhlakul karimah ini melalui sholat berjamaah pada anak-anak, karena sifat anak yang selalu meniru apa yang dikerjakan oleh orang dewasa.

Sholat yang telah diwajibkan oleh Allah swt sehari semalam lima waktu yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Muhammad Saw pada malam Isra' mi'raj dan disuruh untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka melaksanakannya sebagaimana riwayat dari Bukhari dan Muslim : “kabarkan oleh mu

¹¹Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), h. 81

(muhammad) bahwasannya Allah swt telah memfardhukan kepada hambanya lima sembahyang di dalam sehari semalam".¹²

Sholat berjamaah sendiri merupakan hubungan yang muncul antara perbuatan sholatnya imam dan makmum. Islam sendiri sudah mengatur agar umat islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, shalat wajib, shalat jum'at, dan sebagainya. Semua itu demi terjalannya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat islam.¹³

Dengan adanya sholat berjamaah, maka terwujud pengenalan, tolong-menolong, kedekatan sesama umat islam. Dalam sholat berjamaah, ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik. sholat berjamaah sendiri membuat umat islam bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi masyarakat dengan ikatan yang kuat bahwa tuhan mereka satu, imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu, dan sebagainya.¹⁴

Shalat sendiri pada hakikatnya mengandung prinsip-prinsip akhlak, yaitu amalan hati yang menjadi sarana kedekatan hamba dengan tuhan dan hanya terwujud dalam hati. Ia tidak akan melakukannya karena selain allah dan akan menjaga pribadinya

¹²Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, jilid 1, h. 147

¹³Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqh Islam 2*, (Jakarta : Gema Insani, 2010), h. 284

¹⁴*Ibid*, h. 286-287

agar tidak terjatuh kedalam hal yang akan membuat dirinya berbuat salah.¹⁵ Demikianlah Allah swt menjadikan shalat sebagai salah satu ciri pokok orang yang beriman dan bertaqwa. Surga-Nya telah disiapkan bagi mereka yang selalu menjaga shalatnya, sungguh mereka lah orang yang akan beruntung mendapatkan kunci surga dari Allah swt.

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal mempunyai andil besar dalam proses pendidikan shalat bagi anak. Semua pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah semata-mata agar proses pendidikan dalam berjalan lancar sehingga tujuan yang diinginkan dalam institusi tersebut dapat tercapai.

Selain guru, orang tua juga sangat berperan penting dalam membina akhlakul karimah, terutama dalam hal sholat berjamaah ini. Orang tua harus selalu memantau bagaimana tingkat pelaksanaan shalat dan akhlak yang dilakukan anak. Jika anak mulai menunda-nunda shalatnya atau sering berbuat hal yang tidak baik, maka orang tua harus mencari solusi yang cepat dan tepat sebagai bentuk antisipasi anak agar anak tidak melalaikan shalat dan berakhlak mazmumah. Salah satu solusi yang tepat adalah menyekolahkan anak ke tempat yang tepat, yaitu lembaga pendidikan formal yang memantau kedisiplinan sholat dan pembentukan akhlak pada siswanya.

¹⁵Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman Al-Hakim*, (Jakarta: Sabil, 2011), h. 197

Sekolah pada hakikatnya berharap terciptanya siswa yang tidak saja pintar dalam hal pelajaran umum tetapi juga memiliki akhlakul karimah sehingga mampu menjadi manusia yang taat pada agamanya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka, untuk mencetak anak yang mempunyai akhlakul karimah yang baik, usaha yang harus dilakukan pihak sekolah adalah membuat program unggul yang berdampak membentuk akhlakul karimah anak, salah satunya melalui program membina melalui sholat berjamaah. Di TKIT Bina Insan Mulia sendiri sudah melakukan membina akhlakul karimah melalui sholat berjamaah, anak-anak pun sudah mengerti sendiri, tanpa di suruh anak sudah pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan membina melalui sholat berjamaah sebagaimana yang diterapkan di TKIT Bina Insan Mulia memiliki peran besar dalam pembentukan akhlak anak. Disana, kedisiplinan dalam shalat berjamaah sangat diperhatikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar anak menjadi seseorang yang berakhlakul karimah yang baik.

Memahami dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa melakukan shalat jamaah dimasjid itu menambah pahala, memberi informasi kepada anak bahwa sholat itu wajib dilaksanakan bagi setiap umat muslim, selain itu dapat mempererat tali silaturahmi antara umat muslim, maupun semua

warga sekolah dan banyak keutamaan-keutamaan bagi setiap yang menjalankannya.

Berkaitan dengan membina akhlakul karimah anak seperti yang sudah dibahas di atas, membina akhlak memang diperlukan sejak anak-anak masih berusia dini sehingga mudah untuk mengenalkannya dan hal tersebut akan menjadi hal yang tidak asing bagi anak. Dalam hal ini, guru di TKIT Bina Insan Mulia Wlingi Blitar mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan akhlakul karimah melalui pembiasaan sholat berjamaah pada anak yaitu dengan :

- 1) Dengan pemberian tanya jawab untuk mengasah pengetahuan anak mengenai sholat, dari situ anak akan lebih terasah pengetahuannya tentang ibadah sholat.
- 2) Dengan pemberian demonstrasi atau praktek pada anak seperti dilibatkan dalam melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah, berdoa dengan khusyu', maka dengan itu akan mempermudah siswa menerima pembelajaran,
- 3) Dengan pemberian pembiasaan adzan dan iqamah bagi anak laki-laki maka anak akan terbiasa untuk melakukannya tanpa disuruh serta untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Dengan pemberian ceramah terkait dengan pemberian nilai-nilai keislaman pada jiwa anak.

5) Dengan memberikan keteladanan terkait pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di akhir kegiatan pembelajaran.

Mengenalkan sholat berjamaah pada anak sejak anak masih kecil bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan nilai agama dan moral anak sehingga ketika anak-anak sudah dewasa anak-anak akan rajin untuk beribadah dan mengerti bahwa beribadah itu wajib dilakukan bagi setiap umat beragama. Maka suatu saat nanti anak menjadi lebih menjadi seorang yang taat beragama dan memiliki perilaku yang baik

Kesimpulan dari strategi guru dalam membina akhlakul karimah anak melalui sholat berjamaah setelah dibahas atau dikaji maka menghasilkan temuan yang sangat menguatkan antara data penelitian dan rujukan sehingga penelitian ini dapat tercipta generasi yang taat pada nilai-nilai agama terutama dalam hal akhlakul karimahnya.